DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 10, No. 5 Oktober 2026, Hal. 1674-1685
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

Improving Financial Literacy in Quality and Affordable Healthcare Financing in Jabungan Subdistrict

Peningkatan Literasi Keuangan Dalam Pembiayaan Kesehatan Berkualitas Dan Terjangkau di Kelurahan Jabungan

Eliyah[1], Rizkiyatul Amalia[2] , Meylinda Asrining Hapsari [3]
[1,2,3]Program Studi Rekam Medik dan Informasi Kesehatan
Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Semarang
Email: elay1975@gmail.com[1], rizkiyatulamaliahasbi.rmik@gmail.com[2]
meilinda@poltekkes-smg.ac.id[3]

Abstract

Financial literacy constitutes a pivotal component in promoting the effective management of high-quality health financing within households, particularly for families encountering financial constraints. This community service initiative aims to enhance the financial literacy of health cadres within Jabungan Kelurahan, focusing on the facilitation of quality health financing. The methodology employed in this initiative is Participatory Action Research (PAR), specifically targeting 28 health cadres situated in Jabungan Kelurahan. The execution of activities transpires through a systematic process that encompasses needs assessment, educational outreach, and the dissemination of financial literacy information, augmented by evaluative measures utilizing questionnaires. The findings indicated that the majority of participants were female, possessed secondary level education, and were officially registered as beneficiaries of BPJS Health. The respondents' comprehension of budget management, health savings, emergency funds, and health insurance was assessed as satisfactory, in conjunction with positive attitudes and behavioral intentions regarding health financing. This initiative illustrates a significant enhancement in the awareness and financial preparedness of health cadres. Continuous financial literacy programs are essential for fortifying family financial resilience and promoting improved access to health services.

Keywords: *Financial literacy, health financing, affordable healthcare*

Abstrak

Literasi keuangan merupakan elemen penting dalam mendorong pengelolaan pembiayaan kesehatan yang berkualitas di keluarga, terutama bagi keluarga yang mengalami keterbatasan keuangan. Inisiatif pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan kader kesehatan di Jabungan Kelurahan dalam pembiayaan kesehatan yang berkualitas. Metodologi yang digunakan adalahPartisipatory Action Research (PAR), yang menargetkan 28 kader kesehatan di kelurahan Jabungan. Pelaksanaan kegiatan terjadi melalui proses komprehensif yang melibatkan penilaian kebutuhan, penjangkauan pendidikan, dan penyebaran informasi literasi keuangan, dilengkapi dengan langkah-langkah evaluatif menggunakan kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta adalah perempuan, memiliki pendidikan tingkat menengah, dan terdaftar sebagai penerima manfaat BPJS Kesehatan. Pengetahuan responden tentang pengelolaan anggaran, tabungan kesehatan, dana darurat, dan asuransi kesehatan dinilai memuaskan, di samping sikap yang menguntungkan dan niat perilaku terhadap pembiayaan kesehatan. Inisiatif ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kesadaran dan kesiapsiagaan keuangan kader kesehatan. Program literasi keuangan yang sedang berlangsung sangat penting untuk memperkuat ketahanan keuangan keluarga dan memfasilitasi peningkatan akses ke layanan kesehatan.

Kata Kunci*: Literasi keuangan, pembiayaan kesehatan, kesehatan terjangkau*

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan berkaitan dengan individu dan komunitas mencakup entitas besar dan kecil, dalam kaitannya dengan kesejahteraan, manajemen keuangan, dan kontrol sumber daya keuangan. Manajemen keuangan penting dalam pengelolaan keuangan di kehidupan sehari-hari,

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

munculnya kesulitan keuangan tidak disebabkan oleh pendapatan yang tidak mencukupi atau peningkatan pendapatan, melainkan berasal dari ketidakakuratan dalam alokasi arus keluar moneter, yang dapat menimbulkan stres dan bahkan kesulitan. Keberadaan pengetahuan mengenai seluk-beluk keuangan akan membantu individu dalam menumbuhkan sumber daya moneter mereka, mengoptimalkan nilai temporal dalam pemanfaatan dana, dan menghasilkan keuntungan yang semakin besar yang berkontribusi pada peningkatan standar hidup.(Ekuitas & Hidayat, 2020).

Literasi keuangan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu untuk melakukan perencanaan keuangan, menentukan prioritas kebutuhan, mengalokasikan pendapatan secara tepat, serta menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan (Fakhruddin et al., 2023). Menurut Garman dan Forgue (2000) dalam Sabri (2011), literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami fakta serta konsep yang diperlukan untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif, sehingga mampu mencapai pengelolaan keuangan yang baik. Sementara itu, Kim (2001) dalam Sabri (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan individu untuk bertahan dalam kehidupan masyarakat modern. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip yang relatif kompleks dalam aktivitas konsumsi, menabung, dan investasi. Selanjutnya, Bhushan dan Medury (2013) mengemukakan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi keuangan dan mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan serta pengelolaan uang. Literasi keuangan mencerminkan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu dalam mengelola keuangan. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian akibat faktor seperti inflasi, ketidakstabilan ekonomi domestik maupun global, serta perkembangan sistem perekonomian. Sejalan dengan hal tersebut, Remund (2010) mengidentifikasi lima indikator literasi keuangan, yaitu: (1) pengetahuan mengenai konsep keuangan, (2) kemampuan mengomunikasikan konsep keuangan, (3) kemampuan mengelola keuangan pribadi, (4) kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan, dan (5) keyakinan dalam menyusun perencanaan keuangan untuk masa depan.

Menurut *PISA 2012: Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012)*, telah dikemukakan bahwa literasi keuangan merupakan elemen penting untuk kemajuan ekonomi dan stabilitas fiskal. Dari perspektif konsumen, peningkatan literasi keuangan cenderung menghasilkan pilihan pengeluaran yang memprioritaskan kualitas. Fenomena ini akan mengarah pada lanskap kompetitif yang lebih kuat dalam industri, selanjutnya mendorong inovasi dalam berbagai barang dan jasa yang tersedia bagi konsumen. Selain itu, peningkatan tingkat literasi keuangan dapat secara efektif mengurangi kemungkinan pengambilan keputusan yang salah mengenai masalah ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia layanan keuangan, tingkat literasi keuangan yang tinggi akan memfasilitasi penyebaran informasi produk yang komprehensif, meningkatkan pemahaman pelanggan tentang risiko terkait, dan meningkatkan efisiensi biaya. Selain itu, dari perspektif pemerintah, ketika literasi keuangan lazim dalam masyarakat, administrasi dapat mengoptimalkan pendapatan pajak, sehingga berkontribusi pada inisiatif pembangunan (Aribawa & Atma, 2016)

Literasi Keuangan membantu masyarakat memahami dalam menggunakan layanan keuangan untuk pembiayaan kesehatan yang efektif. Hanya 75,69% masyarakat Indonesia memiliki literasi keuangan yang cukup. Kelurahan Jabungan berpenduduk 4.382 jiwa, dengan 80% tinggal di pemukiman pedesaan yang padat. Mayoritas penduduk memiliki taraf ekonomi menengah ke bawah, dengan berbagai mata pencaharian seperti pengusaha, buruh, petani, dan PNS. Faktor pendapatan keluarga yang rendah mempengaruhi akses layanan kesehatan yang berkualitas menjadi terbatas, selain itu prioritas pengeluaran rumah tangga seringkali bukan untuk kesehatan.

Tujuan penting dari inisiatif literasi keuangan adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia mengenai manajemen keuangan, sehingga memungkinkan mereka

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

untuk menavigasi keuangan mereka dengan bijaksana; upaya ini bertujuan untuk mengurangi kurangnya pemahaman yang lazim mengenai sektor keuangan dan untuk melindungi masyarakat dari disesatkan oleh peluang investasi yang menjanjikan pengembalian jangka pendek yang substansif tanpa menimbang risiko terkait secara memadai. Kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang penawaran yang diberikan oleh lembaga jasa keuangan menginformasikan perumusan strategi nasional tentang literasi keuangan, yang menggambarkan tiga pilar fundamental. Pertama, ia mengadvokasi pembentukan inisiatif pendidikan dan kampanye nasional yang berfokus pada literasi keuangan. Kedua, ini mencakup peningkatan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan. Ketiga, ini menekankan penciptaan dan aksesibilitas produk dan layanan keuangan yang terjangkau. Pelaksanaan yang efektif dari ketiga pilar ini diharapkan akan memuncak pada populasi Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, sehingga memberdayakan individu untuk memilih dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.(OJK, 2017)

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang membentuk kepribadian seseorang dalam pengambilan keputusan serta mendorong pengelolaan keuangan yang baik. Ini mencakup berbagai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki individu untuk mengelola dan menggunakan uang dengan efektif, demi meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan (Fitri Arianti, 2020).

Pengendali terbaik bagi diri kita adalah diri sendiri. Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri menunjukkan kurangnya kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan serta kurangnya penghargaan terhadap kemampuan kita dalam mengelola sumber daya yang ada (Yushita, 2017b)

Masyarakat terdiri dari sekelompok individu yang hidup berdampingan dan menghormati norma-norma budaya. Namun, budaya modern kadang mendorong kita untuk terlibat dalam kebiasaan buruk, salah satunya adalah gaya hidup konsumtif. Kenaikan biaya hidup sering kali disebabkan oleh mengikuti tren konsumsi di sekitar kita. Banyak keluarga yang menghabiskan uang tanpa memikirkan cara menabung atau memperoleh uang itu kembali. Meskipun benar bahwa kekayaan material bukan segalanya, Pigou dalam "The Veil of Money" menyatakan bahwa semua hal berkaitan dengan kekayaan (uang), termasuk bertahan di dunia yang penuh tipu daya seperti saat ini. (Yushita, 2017b)

Mengingat tantangan ini, menjadi penting untuk menggabungkan inisiatif pendidikan, pertimbangan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi melalui lensa literasi keuangan menjadi program tunggal yang kohesif yang menargetkan komunitas perempuan. Kemakmuran rumah tangga sebagian besar dipengaruhi oleh kepuasan kebutuhan mendasar dari semua konstituennya, yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, wanita, terutama mereka yang berperan sebagai ibu rumah tangga, menempati posisi penting yang tidak hanya signifikan dalam domain keluarga tetapi juga memberikan pengaruh besar pada masyarakat pada umumnya (Aprillita, et al. 2025). Seorang wanita yang sehat secara fisik dan tangguh secara finansial akan berfungsi sebagai katalis utama untuk transformasi dalam keluarganya, serta berfungsi sebagai advokat pendidikan dalam komunitasnya.(Adista Anjar Diany, Surya Ayu Pertiwi, 2025)

Interpretasi yang tepat dari literatur ekonomi berkaitan dengan konsep literasi keuangan. Sebagaimana digambarkan dalam Strategi Literasi Keuangan Nasional Indonesia.(OJK, 2017) Literasi keuangan dikonseptualisasikan sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang komprehensif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kompetensi konsumen dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya keuangan mereka secara efektif. Diantisipasi bahwa konsumen yang terlibat dengan produk dan layanan keuangan, serta masyarakat umum, akan memanfaatkan pengetahuan ini tidak hanya untuk memahami lembaga yang menyediakan produk dan layanan keuangan tetapi juga untuk mengubah atau meningkatkan perilaku manajemen keuangan individu dalam domain keuangan, sehingga

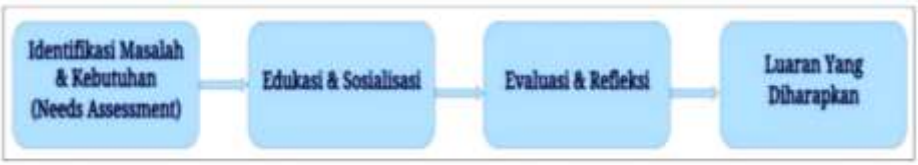
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Literasi keuangan mewujudkan kemampuan, motivasi, dan jaminan untuk memanfaatkan pengetahuan yang berkaitan dengan konsep dan risiko keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi dengan baik, sehingga memperkaya kesejahteraan keuangan individu dan kolektif dan mendorong partisipasi dalam lanskap ekonomi. Menurut Carpena dan Zia (2011) Konstruksi literasi keuangan terdiri dari tiga komponen penting: (1) berhitung, (2) pemahaman prinsip-prinsip keuangan dasar, dan (3) pola pikir individu mengenai pengambilan keputusan keuangan. Sedangkan menurut Palameta et al,2016: Iterasi keuangan individu ditafsirkan sebagai kapasitas untuk menerapkan literasi keuangan dalam konteks sehari-hari, yang pada akhirnya bermanifestasi sebagai literasi keuangan. Individu harus memiliki kepercayaan pada lembaga keuangan dan penawaran mereka jika mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain itu, individu harus menumbuhkan kepercayaan diri, melampaui sekadar ketergantungan pada layanan keuangan.(Andi Asari, 2023)

2. METODE

Faktor utama yang mempengaruhi penelitian ini adalah Kader Kesehatan, yang berfungsi sebagai paradigma dalam masyarakat Jabungan Kelurahan, bersama pemerintah daerah. Inisiatif yang berfokus pada komunitas ini menggunakan metodologi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR). Penelitian Aksi Partisipatif merupakan kerangka penelitian khusus yang bertujuan untuk menghubungkan upaya penelitian dengan mekanisme transformasi sosial. Transformasi sosial yang dimaksud di sini berkaitan dengan cara di mana proses pemberdayaan dapat mengaktualisasikan tiga tolok ukur penting: pembentukan komitmen kolektif dengan masyarakat, keterlibatan pemimpin lokal dalam masyarakat, dan pembentukan lembaga komunitas baru yang dibangun di atas dasar kebutuhan yang teridentifikasi. Penelitian ini mengintegrasikan proses investigasi ke dalam lingkup kepentingan masyarakat, berusaha untuk mengungkap solusi pragmatis untuk tantangan dan kekhawatiran kolektif yang memerlukan tindakan kolaboratif dan refleksi kritis, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori praktis.(Rahmat & Mirnawati, 2020)

PAR (Partisipatory Action Research) melibatkan pelaksanaan penelitian maupun pengabdian untuk mengidentifikasi suatu masalah serta menerapkan pengetahuan ke dalam tindakan sebagai solusi untuk masalah yang teridentifikasi. *PAR (Partisipatory Action Research*) dapat didefinisikan sebagai "penelitian oleh, dengan, dan untuk individu" daripada "penelitian tentang individu." *PAR (Partisipatory Action Research)* adalah partisipatif dalam arti bahwa ia menciptakan kondisi penting di mana individu memainkan peran sentral di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang diteliti, dan bahwa mereka terlibat dalam desain dan implementasi rencana aksi berdasarkan temuan penelitian. Pelaksanaan pengabdian melalui konsep webinar memungkinkan terjadi komunikasi dua arah antara tim pengabdi dan peserta dalam rangka meningkatkan ketrampilan pada literasi keuangan.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Dari Gambar di atas merupakan alur bagaimana kegiatan pelaksanaan kegiatan ini di rencankan untuk dilaksanakan dan target luaran yang di harapkan. Metode PAR menawarkan beberapa langkah untuk mengubah hakekat hubungan antar orang dengan organisasi dan tolak ukur pada keberhasilan program adalah adanya komitmen bersama dalam pemberdayaan masyarakat terkait penerapan literasi keuangan tersebut.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

Kerangka PAR dirancang untuk mengintegrasikan proses investigasi dengan tindakan perubahan sosial melalui tiga tolok ukur utama: pembentukan komitmen kolektif, keterlibatan tokoh lokal, dan pelembagaan praktik baru berbasis kebutuhan teridentifikasi (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Jabungan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Objek pengabdian berfokus pada tingkat literasi keuangan masyarakat dalam konteks pembiayaan kesehatan keluarga yang berkualitas dan terjangkau. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh kader kesehatan yang aktif di Kelurahan Jabungan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* (jenuh), di mana seluruh anggota populasi yang berjumlah 28 kader kesehatan ditetapkan sebagai partisipan. Pengumpulan data primer dilakukan dalam dua tahapan utama, yaitu *needs assessment* (penilaian kebutuhan) awal serta evaluasi pasca-intervensi. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur Untuk mengevaluasi keberhasilan program secara terukur dan sistematis, digunakan instrumen kuesioner terstruktur yang mengukur tiga domain utama:

1. Domain Pengetahuan (Knowledge): Diukur menggunakan 7 indikator item dikotomis (Guttman Scale: Ya = 1, Tidak Tahu/Tidak = 0) mencakup pemahaman anggaran rumah tangga, tabungan kesehatan, pendaftaran BPJS, asuransi komplementer, dana darurat, dan adopsi keuangan digital.
2. Domain Sikap dan Niat Perilaku (Attitude & Behavioral Intention): Diukur mengoperasionalkan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) menggunakan 5 indikator skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), mencakup urgensi pengelolaan keuangan, efikasi diri (perceived behavioral control), niat menyisihkan dana kesehatan, komitmen aktivasi jaminan kesehatan, dan readiness to learn.
3. Teknik Analisis Data: Data hasil pengisian instrumen kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan pemusatan data untuk menilai pergeseran baseline pengetahuan serta kesiapsiagaan finansial kader sebelum dan sesudah intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (Need Assessment)

Identifikasi masalah dilaksanakan dengan cara pendekatan dan observasi terhadap lingkungan, hal ini dilakukan dengan koordinasi ke pemerintahan kelurahan Jabungan. Pada tahapan ini juga di buatkan satu model pembelajaran dengan membuat rumah literasi pembiayaan agar bisa dengan mudah di pahami.



Gambar 2. Rumah Literasi Pembiayaan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

2) Edukasi dan Sosialisasi

Pelaksanaan Sosialisasi tentang Literasi Keungan yang diawali dengan serangkaian kegiatan yaitu senam bersama dan pemeriksaan kesehatan, setelah itu dilaksanakan webinar dengan pemberian materi terkait literasi keuangan dan pembiayaan kesehatan.



Gambar 3. Pelaksanaan Senam Bersama



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan



Gambar 5. Pemberian Materi

3) Evaluasi dan Refleksi

Setelah pemberian materi terkait literasi keuangan, maka di laksanakan pengisian kuesioner terhadap peningkatan pengetahuan para kader atau peserta pelaksanaan pengabdian.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603



Gambar 6. Pelaksanaan pengisian kuesioner oleh peserta

4) Luaran yang di harapkan

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan luaran nyata yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup peserta dan keluarga.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang di selenggarakan melalui menunjukan bahwa pendekatan kolaboratif yang diawali dengan beberapa kegiatan sebagai upaya dalam mengali permasalahan yang ada, kegiatan yang dilaksanakan adalah melalui senam bersama, pemeriksaan kesehatan, pemberian materi terkait literasi keuangan, diskusi serta tes akhir pengetahuan para kader terkait literasi keuangan dalam pembiayaan Kesehatan:

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jumlah Responden	28	
Perempuan	22	JENIS KELAMIN
Laki-Laki	1	
Tidak di Ketahui	5	
Ibu Rumah Tangga	14	PEKERJAAN
Tidak di Ketahui	8	
Swasta	2	
Buruh	1	
Wiraswasta	1	
Diploma	1	PENDIDIKAN TERAKHIR
SMA	13	
SMP	3	
SD	5	
Tidak Tamat SD	1	
Tidak Diketahui	5	
Sudah Terdaftar	23	STATUS BPJS
Tidak Diketahui	5	

Dari Tabel di atas maka bisa di berikan gambaran karakteristik dari responden ;

a) Jenis Kelamin

Berdasarkan pengumpulan data, jumlah total responden yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah 28 individu. Berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, berjumlah 27 individu, sedangkan responden laki-laki hanya terdiri dari satu individu. Pengamatan ini menyiratkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sebagian besar diwakili oleh responden perempuan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

Dari perspektif teoritis, perempuan menempati posisi penting dalam proses pengambilan keputusan mengenai kesehatan keluarga dan administrasi sumber daya rumah tangga. Menurut Notoatmodjo (2014), perempuan, terutama yang diidentifikasi sebagai ibu rumah tangga, mewakili demografis yang paling reseptif terhadap intervensi pendidikan di bidang terkait kesehatan, karena mereka secara langsung mempengaruhi pengasuhan sehari-hari dan pengambilan keputusan keluarga. Ini menjelaskan keterlibatan substansial perempuan dalam inisiatif pendidikan dan upaya pemberdayaan Masyarakat (Yunita & Syahadat, 2024).

b) Pekerjaan

Sehubungan dengan status ketenagakerjaan, kategori dominan di antara responden terdiri dari ibu rumah tangga, khususnya terdiri dari 14 individu. Responden yang tersisa termasuk 2 individu yang dipekerjakan di sektor swasta, 1 individu yang diklasifikasikan sebagai pekerja, dan 1 individu yang wiraswasta. Selain itu, ada 8 responden yang status pekerjaannya tetap tidak ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mewakili segmen masyarakat yang memainkan peran penting dalam pengelolaan urusan rumah tangga.

Distribusi status ketenagakerjaan di antara responden mengungkapkan bahwa sebagian besar adalah ibu rumah tangga, menunjukkan efektivitas inisiatif penelitian dalam melibatkan demografi masyarakat yang sangat penting dalam administrasi masalah rumah tangga. Ibu rumah tangga berfungsi sebagai pengawas utama sumber daya keluarga, mencakup pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, stabilitas keuangan, dan kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan. Peran khusus ini membuat demografis ini lebih sesuai dengan inisiatif pendidikan dan upaya pemberdayaan masyarakat, terutama yang secara langsung selaras dengan persyaratan keluarga.

Prevalensi ibu rumah tangga dalam penyelidikan ini sejalan dengan teori penentu sosial kesehatan, yang menyatakan bahwa status pekerjaan secara signifikan mempengaruhi akses individu terhadap informasi, sikap, dan perilaku mengenai pemanfaatan layanan kesehatan dan sosial (Organisasi Kesehatan Dunia [WHO], 2010). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan promosi dan pencegahan dibandingkan dengan kohort pekerja formal, terutama disebabkan oleh jadwal fleksibel mereka dan keterkaitan konten kegiatan dengan tanggung jawab domestik mereka (Notoatmodjo, 2014; Suryani et al., 2019).

c) Pendidikan

Dalam hal tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, khususnya sekolah menengah (SMA), yang diwakili oleh 13 individu. Kelompok dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) mencakup 5 individu, sedangkan yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah (SMP) adalah 3 individu, dan ada 1 individu yang memegang Diploma. Selain itu, 1 responden belum menyelesaikan pendidikan dasar, di samping 5 responden yang pencapaian pendidikannya masih belum ditentukan. Analisis ini menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan responden menunjukkan variabilitas, dengan dominasi penting di tingkat pendidikan menengah.

Dimasukkannya responden dengan tingkat pendidikan dasar (mencakup sekolah dasar dan menengah) bersama mereka yang belum menyelesaikan pendidikan dasar menggarisbawahi heterogenitas pendidikan yang ada dalam masyarakat. Kondisi seperti itu memiliki potensi untuk menginduksi variasi tingkat pemahaman, sikap, dan tanggapan terhadap materi yang disajikan selama upaya penelitian. Sesuai dengan teori penentu sosial kesehatan, tingkat pendidikan terkait erat dengan literasi kesehatan, kemampuan pengambilan keputusan, dan perilaku mencari layanan (Organisasi Kesehatan Dunia [WHO], 2010). Akibatnya, variasi dalam pencapaian pendidikan harus dipertimbangkan dengan tepat ketika menafsirkan hasil penelitian.

Dominasi lulusan sekolah menengah dalam penyelidikan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan individu dengan latar belakang pendidikan menengah lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam inisiatif berbasis masyarakat dan menunjukkan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

peningkatan respons terhadap intervensi pendidikan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dengan pencapaian pendidikan yang lebih rendah (Notoatmodjo, 2014; Pratiwi & Handayani, 2021). Meskipun demikian, keberadaan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah menggarisbawahi perlunya menerapkan strategi komunikasi yang lugas, kontekstual, dan mudah dipahami untuk memastikan bahwa intervensi yang diterapkan secara efektif menjangkau segmen populasi yang beragam.

d) Kepesertaan BPJS

Mengenai status partisipasi BPJS, diamati bahwa mayoritas responden, khususnya 23 individu, terdaftar sebagai peserta BPJS, sedangkan 5 responden memiliki status partisipasi tak tentu. Proporsi besar responden yang terdaftar sebagai peserta BPJS menandakan tingkat akses dan pemanfaatan layanan jaminan kesehatan yang relatif menguntungkan di antara responden.

Karakteristik demografis responden menunjukkan bahwa peserta kegiatan didominasi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, dengan pencapaian pendidikan tertinggi adalah lulusan SMA, dan mayoritas dari mereka telah mencapai partisipasi BPJS. Pemahaman tentang karakteristik ini berfungsi sebagai dasar penting untuk interpretasi hasil kegiatan dan perumusan rekomendasi selanjutnya dalam upaya masa depan.

Rasio peserta yang terdaftar sebagai anggota BPJS Kesehatan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai peningkatan, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki akses ke kerangka jaminan kesehatan nasional. Tingkat keterlibatan yang meningkat ini menandakan pelaksanaan efektif inisiatif Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam memperluas jangkauan cakupan kesehatan masyarakat, terutama dalam kelompok yang berorientasi pada masyarakat. Partisipasi dalam BPJS sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas ke layanan kesehatan dan mengurangi risiko tekanan keuangan akibat pengeluaran kesehatan dari kantong.(Mboi et al., 2016)

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam JKN/BPJS secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan, mencakup perawatan promosi, pencegahan, dan terapeutik. Investigasi sebelumnya telah menunjukkan bahwa individu yang terdaftar sebagai anggota BPJS menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mencari fasilitas kesehatan formal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak terdaftar, terutama dalam ranah layanan kesehatan dasar.

2) Pengetahuan Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu, pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata, tetapi kesalahan dalam penggunaan keuaangan seperti pengelolaan kredit dan lainnya.(Yushita, 2017a)

Tabel 2. Pengetahuan Pengelolaan Keuangan

Pengetahuaan pengelolaan Keuangan	Ya	Tidak Tahu
Tahu anggaran keuangan rumah tangga	26	2
Tahu cara menyusun rencana pengeluaran dan tabungan	26	2
Tahu manfaat menabung untuk kesehatan	28	0
Tahu tentang BPJS dan cara mendaftarnya	27	1
Tahu tentang asuransi kesehatan selain BPJS	20	8
Tahu pentingnya dana darurat untuk biaya kesehatan	27	1
Pernah menggunakan layanan keuangan digital	19	9

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait pengelolaan keuangan rumah tangga dan jaminan kesehatan tergolong tinggi pada sebagian besar indikator yang diukur. Sebanyak 26 dari 28 responden menyatakan mengetahui konsep anggaran keuangan rumah tangga serta cara menyusun rencana pengeluaran dan tabungan, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan keluarga. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengelolaan keuangan sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga.
2. Seluruh responden **(**100%**)** menyatakan mengetahui manfaat menabung untuk keperluan kesehatan, yang mencerminkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pembiayaan kesehatan di masa depan. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan risiko finansial akibat pengeluaran kesehatan yang tidak terduga. Menurut literatur, kemampuan individu dan keluarga dalam mempersiapkan dana kesehatan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan finansial rumah tangga (OECD, 2018).
3. Pengetahuan mengenai BPJS Kesehatan dan cara mendapatkannya juga tergolong sangat baik, dengan 27 responden menyatakan mengetahui informasi tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan program sosialisasi jaminan kesehatan nasional yang telah dilakukan secara luas oleh pemerintah. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan RI yang menyebutkan bahwa tingkat literasi masyarakat terhadap BPJS Kesehatan terus meningkat seiring dengan perluasan cakupan kepesertaan nasional (Kemenkes RI, 2020).
4. Namun demikian, pengetahuan responden mengenai asuransi kesehatan selain BPJS masih relatif lebih rendah, dengan 8 responden menyatakan tidak mengetahui. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan asuransi non-sosial belum merata di kalangan masyarakat. Rendahnya pemahaman terhadap produk asuransi tambahan dapat membatasi pilihan perlindungan kesehatan yang optimal bagi keluarga, sebagaimana dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait produk keuangan dan asuransi.
5. Sebagian besar responden **(**27 orang**)** juga mengetahui pentingnya dana darurat untuk biaya kesehatan, yang mencerminkan kesiapan mental dan konseptual dalam menghadapi risiko kesehatan yang bersifat mendadak. Meskipun demikian, kesenjangan antara pengetahuan dan praktik aktual masih perlu dievaluasi lebih lanjut, mengingat pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku finansial yang konsisten (Jing Jian Xiao1, 2016)
6. Sementara itu, pengalaman responden dalam menggunakan layanan keuangan digital tergolong cukup baik, dengan 19 responden menyatakan pernah menggunakannya. Hal ini menunjukkan adanya adopsi teknologi keuangan digital di tingkat rumah tangga, meskipun masih terdapat sebagian responden yang belum memanfaatkan layanan tersebut. Menurut World Bank (2022), pemanfaatan layanan keuangan digital dapat meningkatkan inklusi keuangan dan mempermudah pengelolaan keuangan rumah tangga, terutama dalam konteks pembayaran kesehatan dan tabungan.
7. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait pengelolaan keuangan dan jaminan kesehatan, khususnya pada aspek dasar seperti anggaran, tabungan, dan BPJS. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan literasi pada aspek yang lebih spesifik, seperti asuransi kesehatan non-BPJS dan optimalisasi pemanfaatan layanan keuangan digital. Temuan ini menegaskan pentingnya program edukasi keuangan dan kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi guna memperkuat ketahanan finansial dan kesehatan keluarga.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.31603

C. Sikap dan Perilaku

Tabel 3. Sikap dan Prilaku

Sikap dan Perilaku	STS	TS	N	S	SS
Mengelola keuangan keluarga sangat penting untuk menjaga kesehatan	2	1	1	11	13
Percaya diri mengatur anggaran sendiri	2	2	7	13	4
Mulai menyisihkan penghasilan untuk dana kesehatan	3	0	2	16	7
Akan mendaftar/mengaktifkan BPJS atau asuransi	2	0	1	10	15
Ingin belajar literasi keuangan lebih lanjut	1	1	1	20	5
	28	28	28	28	28

Hasil pengukuran sikap dan perilaku responden menunjukkan kecenderungan yang sangat positif terhadap pengelolaan keuangan dan pembiayaan kesehatan. Pada pernyataan *"Mengelola keuangan keluarga sangat penting"*, mayoritas responden menyatakan *setuju (11 orang)* dan sangat setuju (13 orang), sementara hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan keluarga.

Sikap percaya diri dalam mengatur anggaran keuangan sendiri juga tergolong baik, dengan 13 responden setuju dan 4 responden sangat setuju, meskipun masih terdapat responden yang bersikap netral. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan telah atau mulai menyisihkan penghasilan untuk dana kesehatan, yang tercermin dari dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Komitmen terhadap perlindungan kesehatan juga terlihat kuat, di mana mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju untuk mendaftarkan atau mengaktifkan BPJS maupun asuransi kesehatan. Selanjutnya, minat untuk mempelajari literasi keuangan lebih lanjut sangat tinggi, dengan sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap dan niat perilaku yang positif terhadap pengelolaan keuangan dan pembiayaan kesehatan. Sikap positif merupakan prasyarat penting dalam perubahan perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Azjen,1991) di mana sikap dan intensi berperan besar dalam membentuk perilaku aktual(Nuri Purwanto, Budiyanto, 2022)

Tingginya persetujuan terhadap pentingnya pengelolaan keuangan keluarga dan kesiapan menyisihkan dana kesehatan mencerminkan kesiapsiagaan finansial rumah tangga dalam menghadapi risiko kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Xiao dan O'Neill (2016) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap pengelolaan keuangan berkorelasi dengan perilaku finansial yang lebih sehat. Selain itu, kuatnya niat untuk mendaftarkan BPJS atau asuransi menunjukkan penerimaan yang baik terhadap sistem perlindungan kesehatan, mendukung upaya pencapaian *universal health coverage* (WHO, 2012)

Minat responden untuk meningkatkan literasi keuangan lebih lanjut menunjukkan adanya *readiness to change*, yang merupakan modal penting bagi keberhasilan program edukasi dan intervensi berbasis masyarakat. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa responden memiliki sikap dan kecenderungan perilaku yang mendukung peningkatan ketahanan finansial dan kesehatan keluarga, meskipun perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan agar sikap positif tersebut terwujud dalam praktik yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan workshop literasi keuangan dalam pembiayaan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau kepada kader kesehatan di kelurahan jabungan telah berhasil dilaksanakan dengan

baik. Melalui pendekatan yang terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, program ini mampu meningkatkan literasi keuangan kader dalam aspek penting seperti pengelolaan dana darurat, dan perilaku konsumtif yang sehat. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu memahami dan mulai menerapkan konsep keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Workshop ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran pengelolaan keuangan keluarga, yang diharapkan akan membawa perubahan perilaku jangka panjang. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, seperti durasi workshop yang singkat, kegiatan ini tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut di masa depan melalui pendampingan berkelanjutan dan penyusunan modul lanjutan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adista Anjar Diany, A., Pertiwi, S. A., et al. (2025). Sinergi literasi keuangan dan kesehatan dalam pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga. 9(1), 154–168.

Aribawa, D., & Atma, A. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. Jurnal Siasat Bisnis, 20(1), 1–13.

Asari, D. (2023). Literasi keuangan. Mazda Media. https://repository.unai.edu/id/eprint/663/

Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). Financial literacy and its determinants. International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications, 4(2), 155–160.

Ekuitas, S., & Hidayat, S. (2020). Literasi keuangan untuk pengelolaan keuangan pribadi. [Nama jurnal belum tercantum], 1(2), 130–133.

Fakhruddin, I., Winarni, D., & Zamakhsyari, L. (2023). Family financial management as a means of household welfare and harmony for residents. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(5), 1256–1263. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.14725

Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2000). Personal finance (6th ed.). Houghton Mifflin Company.

Jing Jian Xiao, J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. International Journal of Consumer Studies. [Data volume, issue, dan halaman perlu dilengkapi.]

Kim, J. (2001). Financial knowledge and financial literacy of college students. In Proceedings of the Association for Financial Counseling and Planning Education.

Mboi, N., Surbakti, I. M., Trihandini, I., Elyazar, I., Smith, K. H., Ali, P. B., Kosen, S., Flemons, K., Ray, S. E., Cao, J., Glenn, S. D., Miller-Petrie, M. K., Mooney, M. D., Ried, J. L., Nur, D., Ningrum, A., & Idris, F. (2018). On the road to universal health care in Indonesia, 1990–2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study. The Lancet, 392(10147), 581–591. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30595-6

Nuri Purwanto, N., & Budiyanto, B. (2022). Theory of planned behavior: Implementasi perilaku electronic word of mouth pada konsumen marketplace. CV Literasi Nusantara Abadi.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (Revisi 2017). https://www.ojk.go.id/

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). [Judul artikel belum tercantum]. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 62–71.

Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. Journal of Consumer Affairs, 44(2), 276–295. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x

Sabri, M. F. (2011). Pathways to financial success: Determinants of financial literacy and financial well-being among young adults [Doctoral dissertation, Iowa State University].

World Health Organization. (2012). The world health report: Health systems financing: The path to universal coverage. World Health Organization.

Yunita, J., & Syahadat, R. M. (2024). Perilaku kesehatan dan promosi kesehatan. [Penerbit belum tercantum].

Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 6(1), 11–26. https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330